



Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda

Alfred Yopo,^{1*} Nelcy Mbelanggedo²

STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Papua, Indonesia

ARTICLE INFO

Email Correspondence

afeddoto42@gmail.com

Keywords:

Ecotheology; CRE; Awareness; Young Generation.

Kata Kunci:

Ekoteologi; PAK; Kesadaran; Generasi Muda.

Waktu Proses

Submit : 02-05-2025

Terima : 12-06-2025

Publish : 30-06-2025

Doi :



Abstract: This article aims to critically examine how ecotheology can be integrated into Christian Religious Education (CRE) learning in order to foster ecological awareness of the younger generation. The main problems raised are the low integration of ecological values in Christian education and the weak response of faith to the environmental crisis. This study uses a qualitative approach with library research methods, through analysis of relevant theological and pedagogical literature. The novelty of this study lies in the development of ecotheology as a pedagogical framework based on faith reflection, contextual experience, and real action in the classroom. The results of the study show that an active and transformative ecotheological learning model is able to shape the ecological character of students and strengthen spirituality that is responsible for creation. CRE teachers, schools, and churches have a strategic role in shaping a culture of faith that cares about the environment as part of a relevant and contextual Christian testimony.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana ekoteologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) guna menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Kristen serta lemahnya respons iman terhadap krisis lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset pustaka (library research), melalui analisis literatur teologis dan pedagogis yang relevan. Kebaruan dari kajian ini terletak pada pengembangan ekoteologi sebagai kerangka pedagogis berbasis refleksi iman, pengalaman kontekstual, dan aksi nyata di ruang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ekoteologis yang aktif dan transformatif mampu membentuk karakter ekologis peserta didik serta memperkuat spiritualitas yang bertanggung jawab terhadap ciptaan. Guru PAK, sekolah, dan gereja memiliki peran strategis dalam membentuk budaya iman yang peduli lingkungan sebagai bagian dari kesaksian Kristen yang relevan dan kontekstual.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami krisis ekologi yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Pemanasan global, deforestasi, pencemaran lingkungan, hingga kepunahan spesies menjadi gejala nyata dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam.¹ Di tengah kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup masih sering terpinggirkan. Masalah ini bukan hanya menyangkut dimensi ilmiah dan kebijakan publik, melainkan juga menyentuh dimensi etis dan spiritual manusia. Oleh karena itu, pendekatan teologis, khususnya ekoteologi, menjadi salah satu jalan penting dalam upaya membangun kembali relasi harmonis antara manusia dan ciptaan.

Ekoteologi merupakan cabang dari teologi yang merefleksikan hubungan antara iman dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks Kekristenan, ekoteologi berakar pada pemahaman bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah yang baik dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.² Kisah penciptaan dalam Kejadian serta berbagai teks Alkitab lainnya menegaskan peran manusia sebagai penatalayan atas alam. Sayangnya, pemahaman ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pendidikan agama, terutama pada generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan. Pendidikan ekoteologis belum mendapatkan tempat yang memadai di ruang-ruang kelas, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Karena dalam praktik pendidikan, masih dominan pendekatan kognitif dan dogmatis, sementara isu-isu kontekstual seperti krisis ekologi belum banyak disentuh secara kritis. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesadaran ekologis yang berbasis iman. Ketika lingkungan mengalami kerusakan, tanggapan umat Kristen sering kali bersifat reaktif dan terpisah dari kerangka iman yang menyeluruh. Padahal, pembentukan kesadaran ekologis sejak dini sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas spiritual sekaligus kepedulian terhadap keberlanjutan bumi. Oleh karena itu, pengintegrasian ekoteologi ke dalam pembelajaran Kristen menjadi kebutuhan mendesak.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pendekatan ekoteologi dalam kelas. Permasalahan ini mencakup pertanyaan lebih spesifik: sejauh mana ajaran Kristen dapat dioperasionalisasikan dalam konteks pendidikan untuk merespons krisis ekologi? Bagaimana model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekologis secara kontekstual dan transformatif? Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini mencoba menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual.

1 Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 20.

2 Puji Swismanto, *Doktrin Penciptaan Dalam Kitab Kejadian 1:1-2:4 Secara Morfologi, Historis Dan Teologis* (Salatiga: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 46.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan Kristen dan kepedulian ekologis. Gule mengeksplorasi konsep eduecologi dalam PAK di sekolah, menekankan integrasi nilai-nilai eko-teosentris melalui kegiatan belajar-mengajar, budaya sekolah, dan peran gereja.³ Fonataba menganalisis perspektif Alkitab tentang tanggung jawab lingkungan dan menyarankan pendekatan aplikatif seperti proyek lingkungan gereja dan pendidikan teologis berbasis ekologi.⁴ Sementara itu, Biaf dan Tari meneliti peran guru PAK dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum.⁵ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan ekoteologi sebagai kerangka pedagogis yang menggabungkan refleksi teologis, pengalaman langsung, dan aksi nyata dalam ruang kelas.

Mengacu pada kesenjangan tersebut, maka kajian ini menawarkan *novelty* (kebaruan) dalam mengembangkan konsep ekoteologi tidak hanya sebagai refleksi teologis tetapi juga sebagai kerangka pedagogis dalam ruang kelas. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman, refleksi iman, dan aksi nyata yang mendekatkan siswa pada realitas ekologis sambil membangun spiritualitas yang bertanggung jawab. Selain itu, artikel ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Alkitabiah dengan metode pembelajaran aktif yang membentuk karakter ekologis peserta didik secara komprehensif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif reflektif, artikel ini merancang sebuah kerangka konseptual untuk mengembangkan pembelajaran PAK yang kontekstual, kritis, dan aplikatif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Penulis menganalisis ajaran-ajaran Alkitab yang relevan dengan nilai-nilai ekologis serta menyajikan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani pemahaman teologis dan aksi ekologis peserta didik.⁶ Dengan demikian, kajian ini memberikan sumbangan teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAK. Karena itu yang menjadi tujuan utama dari kajian ini adalah untuk merumuskan pendekatan pembelajaran PAK yang mampu menanamkan nilai-nilai ekoteologis secara efektif kepada peserta didik. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memperkuat landasan teologis bagi keterlibatan aktif umat Kristen dalam isu-isu lingkungan melalui pendidikan. Dengan menyasar generasi muda, kajian ini sekaligus membentuk

3 Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 3, no. 2 (2020): 181-201.

4 Henny Verra Fonataba, "Kepedulian Lingkungan Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja: Analisis Alkitabiah Dan Pendekatan Aplikatif Untuk Pembentukan Karakter Jemaat," Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual 6, no. 1 (2025): 48-55.

5 Raymon Imanuel Biaf and Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan 2, no. 1 (2024): 1-6.

6 Hermania Bhoki and Thomas Are, Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi (Borong Sapiri: CV. Ruang Tentor, 2024), 91.

kesadaran kritis yang berkelanjutan tentang tanggung jawab iman terhadap ciptaan Tuhan.

Kontribusi penting dari kajian ini terletak pada penawaran model pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan transformatif, yang dapat diadopsi oleh guru PAK di berbagai jenjang pendidikan. Model ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir peserta didik, menjembatani iman dan tindakan, serta memperkuat pemahaman bahwa tanggung jawab ekologis adalah bagian integral dari kehidupan Kristen yang otentik.⁷ Dengan demikian, artikel ini berperan dalam memperkaya wacana pendidikan Kristen yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, urgensi kajian ini semakin menguat di tengah kondisi sosial dan ekologis Indonesia yang kian rentan terhadap bencana lingkungan. Keterlibatan gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran ekologis menjadi krusial demi menjawab tantangan global sekaligus menjalankan panggilan iman secara kontekstual. Pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual dan peduli secara sosial-ekologis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara kritis bagaimana ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAK sebagai upaya menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda yang berakar pada ajaran iman Kristen. Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif dalam menjawab krisis lingkungan masa kini dan masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *riset* pustaka (*library research*) sebagai strategi utamanya.⁸ Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep ekoteologi dari perspektif teologis dan pendidikan Kristen, melalui penelusuran dan analisis literatur yang relevan. Sumber data utama terdiri atas teks-teks Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel pendidikan agama Kristen, serta dokumen-dokumen gerejawi yang membahas isu lingkungan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-reflektif dengan pendekatan teologis dari teks-teks yang berkaitan dengan topik serta merumuskan implikasi pedagogisnya dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk membandingkan berbagai pandangan dan model pendidikan ekologi berbasis iman yang telah dikembangkan dalam literatur terdahulu. Penelitian ini tidak berfokus pada data empiris lapangan, melainkan pada analisis konseptual yang bertujuan mengembangkan kerangka pedagogis dan etis yang relevan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

7 Amin Abdullah and Gerrit Singgih, *Menjembatani Sains Dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

8 Fatma Sarea et al., *Metodelogi Penelitian* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

kontribusi teoretis dan praktis terhadap wacana pendidikan Kristen yang transformatif dan kontekstual dalam merespons krisis ekologis global.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis Ekologi dalam Kekristenan

Pemahaman tentang ekologi dalam kekristenan tidak dapat dilepaskan dari pengakuan iman bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya. Dalam perspektif Alkitabiah, alam semesta tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan karya kreatif Allah yang memiliki nilai intrinsik. Akar dari teologi ekologi Kristen terletak pada pengakuan bahwa seluruh ciptaan memiliki tempat dan tujuan dalam rencana ilahi. Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap lingkungan hidup harus dimulai dari pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta.⁹ Dalam Kejadian pasal 1 dan 2 menjadi fondasi utama bagi teologi penciptaan dalam Alkitab. Kejadian 1:31, setelah menciptakan segala sesuatu, Allah melihat bahwa “sungguh amat baik”, yang mengindikasikan bahwa ciptaan memiliki nilai moral dan spiritual dalam dirinya. Kejadian 2:15 menyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman itu, yang secara langsung menunjukkan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam. Tugas ini bukan sekadar kerja produktif, tetapi panggilan etis untuk merawat ciptaan Allah.

Pemahaman tersebut menghapus pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas alam. Sebaliknya, Alkitab memberikan posisi manusia sebagai penatalayan (steward), yaitu pihak yang diberi mandat dan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan dengan hikmat dan kasih.¹⁰ Konsep ini ditegaskan dalam Mazmur 24:1 yang menyatakan, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.” Ayat ini menekankan bahwa kepemilikan atas bumi bukan milik manusia, tetapi milik Tuhan, dan manusia hanyalah pengelola yang harus bertindak sesuai kehendak Sang Pemilik. Tetapi juga dalam Roma 8:19-22, Rasul Paulus menyampaikan bahwa seluruh makhluk menanti dengan rindu akan saat anak-anak Allah dinyatakan, karena makhluk-makhluk itu berada dalam penderitaan akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa manusia. Dalam ayat-ayat ini, ciptaan digambarkan sebagai entitas yang memiliki keterlibatan aktif dalam rencana keselamatan Allah. Penderitaan ciptaan bukan hanya dampak ekologis semata, melainkan juga merupakan bagian dari narasi keselamatan yang menantikan pemulihan melalui Kristus.

Dengan demikian, teologi Kristen menempatkan alam bukan sekadar sebagai objek ekonomi atau sarana kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian dari

9 Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 202.

10 Jan van der Stoep, Maarten van Nieuw Amerongen, and Antonie Treuren, “Food Production and Global Environmental Change: Stewardship as a Guiding Principle for Christian Development Organizations,” *Journals: Religions* 16, no. 3 (2025).

komunitas ciptaan Allah yang hidup dalam relasi saling terkait.¹¹ Relasi antara manusia dan alam bersifat perjanjian, bukan eksploitasi. Artinya, manusia sebagai mitra Allah dalam pengelolaan bumi dipanggil untuk bertindak secara adil, bertanggung jawab, dan penuh kasih terhadap semua ciptaan. Hal ini, konsep penatalayanan (*stewardship*) menjadi titik kunci dalam landasan teologis ekologi Kristen. Dalam terang Alkitab, penatalayan bukanlah pemilik, melainkan pelayan yang bertanggung jawab menjaga dan mengembangkan apa yang dipercayakan kepadanya. Prinsip ini menuntut manusia untuk menolak sikap rakus, konsumtif, dan eksploitatif terhadap alam. Sebaliknya, manusia diajak untuk mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai-nilai kerajaan Allah, yaitu kesederhanaan, keadilan, dan kasih terhadap ciptaan.

Dalam sejarah gereja, beberapa tokoh telah menekankan pentingnya relasi spiritual antara manusia dan alam. Santo Fransiskus dari Asisi, misalnya, memandang semua makhluk sebagai “saudara dan saudari” dalam keluarga besar ciptaan Allah.¹² Pandangan ini memperlihatkan dimensi spiritual yang mendalam dari relasi manusia dan lingkungan hidup. Dalam konteks kontemporer, pandangan semacam ini semakin relevan untuk membangun ekospiritualitas yang berakar pada kasih Allah terhadap seluruh ciptaan. Oleh karena itu alam, dalam pandangan iman Kristen, adalah ruang di mana kemuliaan Allah dinyatakan. Mazmur 19:2 menyatakan, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Ayat ini menunjukkan bahwa ciptaan memiliki fungsi teologis sebagai media pewahyuan Allah. Oleh karena itu, perusakan terhadap lingkungan hidup bukan hanya tindakan merugikan manusia, tetapi juga bentuk penyangkalan terhadap kehadiran Allah yang nyata dalam dunia ciptaan.

Teologi ekologi Kristen bukan sekadar wacana tambahan dalam iman, tetapi merupakan inti dari spiritualitas yang menyeluruh. Penebusan dalam Kristus tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Hal ini ditegaskan dalam Kolose 1:20, di mana Kristus mendamaikan segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di surga, melalui darah salib-Nya. Maka dari itu, pemeliharaan lingkungan hidup merupakan bagian dari tanggapan umat Allah terhadap karya penyelamatan yang bersifat kosmik.¹³ Jadi, Dengan memperhatikan dasar-dasar biblikal dan teologis tersebut, jelas bahwa ekologi bukanlah isu sekuler yang terpisah dari iman Kristen, melainkan bagian integral dari kehidupan orang percaya. Dalam semangat penatalayanan, umat Kristen dipanggil untuk memperlakukan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang kudus dan mulia. Kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan pembentukan karakter, agar generasi muda mampu hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan alam semesta.

11 Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi : Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 330.

12 Pope Francis, *Christus Vivit* (Huntington: Our Sunday Visitor, 2019).

13 Laurensius Dihe, *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), 46.

Krisis Ekologis dan Tanggung Jawab Iman

Krisis ekologis merupakan salah satu tantangan terbesar umat manusia pada abad ke-21. Pemanasan global, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, serta kepunahan spesies mencerminkan degradasi ekosistem yang sangat serius.¹⁴ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup manusia, tetapi juga menimbulkan penderitaan luas bagi seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, refleksi teologis diperlukan untuk memahami bahwa krisis lingkungan bukan sekadar masalah teknis atau ilmiah, tetapi juga merupakan persoalan moral dan spiritual yang mendalam. Dari sudut pandang iman Kristen, krisis ekologis merupakan konsekuensi dari rusaknya relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3), relasi yang awalnya harmonis berubah menjadi relasi yang eksploitatif dan destruktif. Dosa tidak hanya memengaruhi aspek spiritual manusia, tetapi juga membawa dampak kosmis terhadap seluruh ciptaan. Dalam Roma 8:22, Rasul Paulus menggambarkan ciptaan sebagai sedang “mengeluh dan merasa sakit bersalin,” yang menunjukkan penderitaan mendalam akibat kerusakan yang terjadi karena dosa.

Relasi antara kerusakan lingkungan dan degradasi spiritualitas manusia sangat nyata dalam realitas kontemporer. Gaya hidup konsumtif, individualistik, dan hedonistik yang menjadi ciri khas masyarakat modern mencerminkan jauhnya manusia dari nilai-nilai kerajaan Allah. Ketika manusia memutuskannya dari relasi spiritual yang sehat dengan Pencipta, maka orientasi hidupnya pun menjadi egosentris, termasuk dalam memperlakukan alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan ekonomi.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya adalah cerminan dari krisis spiritual yang lebih dalam. Berkaitan hal tersebut, maka iman Kristen yang sejati tidak bersifat dualistik atau memisahkan antara hal-hal rohani dan duniawi. Pandangan dualistik yang menganggap dunia materi sebagai sesuatu yang rendah dan hanya fokus pada keselamatan jiwa merupakan penyimpangan dari teologi Alkitabiah. Sebaliknya, iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan bersifat holistik, mencakup pembaruan seluruh ciptaan (lih. Kolose 1:20). Oleh karena itu, keterlibatan dalam isu lingkungan bukanlah agenda sekuler, melainkan wujud nyata dari ketaatan iman dan kasih kepada Allah serta ciptaan-Nya.

Yesus Kristus datang ke dunia bukan hanya untuk menyelamatkan manusia, tetapi juga untuk mendamaikan seluruh ciptaan dengan Allah. Dalam Injil, tindakan Yesus yang meneduhkan badai, memberi makan makhluk hidup, dan hidup selaras dengan alam mencerminkan pengakuan bahwa alam adalah bagian dari misi

14 Siti Rohmah, *Konstitusi Hijau Dan Ijtihad Ekologi: Genealogi, Konsep, Masa Depan, Dan Tantangannya Di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021), 48.

15 David John Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality* (London: Brunner-Routledge, 2004).

penebusan.¹⁶ Oleh sebab itu, tanggung jawab ekologis harus dilihat sebagai bagian integral dari panggilan iman, bukan sekadar tindakan sosial atau filantropi belaka. Jadi, penderitaan alam yang tampak dalam bencana alam, perubahan iklim ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati harus menjadi panggilan profetik bagi umat Kristen untuk bertobat dan memperbarui cara hidup mereka. Ini mencakup pertobatan ekologis, yaitu kesediaan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang merusak lingkungan, serta beralih pada gaya hidup yang berkelanjutan, adil, dan bersyukur. Pertobatan ini bukan hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, melibatkan komunitas gereja dalam memberi kesaksian iman yang relevan dengan konteks zaman.

Sebagai bagian dari tubuh Kristus di dunia, gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi suara kenabian bagi ciptaan yang tertindas. Gereja tidak boleh diam terhadap eksploitasi lingkungan yang dilakukan atas nama pembangunan atau kemajuan. Sebaliknya, gereja harus tampil sebagai agen rekonsiliasi yang memperjuangkan keadilan ekologis. Hal ini meliputi pendidikan, pengaruh terhadap kebijakan publik, serta keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan sebagai bagian dari misi gerejawi.¹⁷ Tentu ini merupakan tanggung jawab iman terhadap krisis ekologi juga harus tercermin dalam liturgi, pengajaran, dan praksis spiritual umat Kristen. Doa-doa, khotbah, dan nyanyian jemaat harus mengandung kesadaran akan penderitaan ciptaan dan panggilan untuk bertindak. Liturgi yang ramah lingkungan, pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan dalam kegiatan gerejawi, serta pengelolaan limbah gereja adalah contoh konkret dari iman yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan demikian, krisis ekologi harus mendorong umat Kristen untuk merefleksikan kembali spiritualitas mereka. Iman yang hidup bukanlah iman yang bersifat pasif, melainkan iman yang aktif dalam kasih dan keadilan, termasuk keadilan terhadap alam. Keterlibatan dalam pemulihan ciptaan bukan hanya tugas ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah yang menciptakan dan menebus segala sesuatu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa iman Kristen dipanggil untuk menjawab krisis ekologi dengan sikap profetik, reflektif, dan transformatif. Umat Kristen tidak boleh memisahkan spiritualitas dari tanggung jawab ekologis, sebab keduanya saling berkaitan erat dalam kesaksian iman.¹⁸ Dengan membangun spiritualitas yang inklusif terhadap alam, generasi muda Kristen akan mampu mewujudkan gaya hidup yang mencerminkan kasih Allah kepada seluruh ciptaan.

16 Oswald Chambers, *Pengabdianku Bagi Kemuliaan-Nya* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2012), 28.

17 Christopher J. H. Wright, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2015), 103.

18 Ferry Sutrisna Wijaya, ed., *Spiritualitas Ekologi* (Jakarta: Pustaka KSP Kreatif, n.d.), 163.

Urgensi Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Kristen

Isu lingkungan hidup saat ini bukan hanya menjadi perhatian ilmiah dan politik, tetapi juga merupakan keprihatinan teologis yang mendesak.¹⁹ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab profetik untuk tidak hanya membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari kurikulum. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek spiritual-vertikal tanpa memperhatikan relasi horizontal antara manusia dan ciptaan berisiko melahirkan generasi yang saleh secara doktrinal namun abai terhadap penderitaan lingkungan. Selama ini, pendekatan pendidikan Kristen cenderung menekankan aspek kognitif dan doktrinal, seperti penguasaan dogma, hafalan ayat, dan pemahaman teologis yang bersifat abstrak. Meskipun penting, pendekatan ini sering kali gagal membumikan iman ke dalam konteks realitas sosial dan ekologis. Dalam situasi krisis lingkungan saat ini, pendekatan semacam ini tidak lagi memadai. Pendidikan Kristen perlu bergeser dari paradigma transfer ilmu menuju paradigma transformasi kehidupan yang menyeluruh, termasuk dalam relasi manusia dengan lingkungan.

Integrasi ekoteologi dalam pendidikan Kristen merupakan suatu keniscayaan untuk membentuk spiritualitas yang kontekstual dan berdampak nyata. Ekoteologi sendiri adalah refleksi teologis tentang relasi antara Allah, manusia, dan alam semesta, yang menekankan bahwa keselamatan tidak hanya menyangkut jiwa manusia, tetapi juga pemulihan seluruh ciptaan.²⁰ Dengan mengintegrasikan ekoteologi, pendidikan Kristen akan mampu memperluas cakrawala iman peserta didik, sehingga mereka melihat bahwa merawat bumi adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Tentu hal ini untuk menjadi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan sekolah Kristen harus dibekali bukan hanya dengan doktrin keselamatan, tetapi juga pemahaman akan mandat penciptaan (Kejadian 1:28; 2:15) yang memanggil manusia untuk menjadi penatalayan alam. Pendidikan Kristen yang kontekstual akan memperkenalkan peserta didik pada keterkaitan antara iman dan tanggung jawab ekologis melalui pembelajaran berbasis masalah, refleksi kontekstual, serta pengalaman langsung di alam. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan empati, kepedulian, dan aksi nyata untuk keberlanjutan lingkungan.

Pentingnya integrasi ini juga didorong oleh fakta bahwa banyak peserta didik hidup di tengah kerusakan lingkungan yang akut, baik dalam bentuk banjir, polusi, maupun kekeringan. Ketika pendidikan Kristen tidak menyinggung realitas ini, maka iman yang diajarkan terasa tidak relevan dengan kehidupan nyata.²¹ Pendidikan yang

19 Dantje T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 93.

20 Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.

21 Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.

kontekstual akan memungkinkan siswa mengaitkan ajaran Alkitab dengan pergumulan lingkungan mereka sendiri, serta menemukan makna spiritual di dalamnya. Selain itu, transformasi pendidikan Kristen yang berorientasi pada aksi akan membentuk peserta didik sebagai subjek aktif dalam pemulihan ciptaan. Kurikulum PAK harus mencakup proyek-proyek lingkungan, keterlibatan dalam konservasi, kampanye sadar sampah, serta refleksi biblika atas pengalaman ekologis mereka. Pembelajaran seperti ini tidak hanya membentuk wawasan, tetapi juga membentuk karakter dan komitmen etis yang berkelanjutan.

Integrasi ekoteologi juga mendorong pemikiran lintas disiplin antara teologi, sains, dan etika. Peserta didik tidak hanya memahami Alkitab, tetapi juga belajar bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara bertanggung jawab untuk mendukung pelestarian alam.²² Pendekatan interdisipliner ini menumbuhkan pola pikir kritis dan komprehensif, yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas krisis lingkungan masa kini. Di sisi lain, sekolah Kristen yang gagal merespons isu ekologis berisiko kehilangan relevansi sosial dan spiritual di mata generasi muda. Kaum muda cenderung mencari bentuk iman yang otentik, praktis, dan menyentuh realitas hidup mereka. Dengan menyuarakan kepedulian ekologis dalam pendidikan, sekolah Kristen sedang memperlihatkan bahwa iman Kristen bukan hanya bicara tentang surga kelak, tetapi juga tentang tanggung jawab di bumi saat ini.

Penerapan pendidikan ekoteologis juga menjadi sarana misi yang efektif. Ketika peserta didik dan komunitas sekolah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, mereka sedangewartakan kasih Allah secara nyata kepada dunia. Gereja dan sekolah menjadi terang dan garam dunia melalui keteladanan ekologisnya.²³ Hal ini membuka peluang dialog dan kolaborasi lintas iman dalam memelihara bumi sebagai rumah bersama (*common home*). Dengan demikian, urgensi integrasi ekoteologi dalam pendidikan Kristen tidak dapat ditawar lagi. Dalam menghadapi krisis ekologis global, pendidikan Kristen harus menjadi ruang pembentukan iman yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada aksi. Tujuan akhirnya bukan hanya membentuk peserta didik yang tahu tentang Allah, tetapi juga yang hidup dalam kehendak-Nya – yaitu menjadi penjaga dan penatalayan setia atas ciptaan-Nya.

Model Pembelajaran Ekoteologis: Teori dan Praktik

Model pembelajaran ekoteologis merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik pendidikan aktif untuk membentuk

22 Benyamin Dadi Ratu Mofu, "Integrasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pendidikan Lingkungan Untuk Pelestarian Alam Di Kota Jayapura," MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual 6, no. 1 (2025): 9–18.

23 Raymon Imanuel Biaf and Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan 2, no. 1 (2024): 57–68.

kesadaran ekologis peserta didik.²⁴ Dalam konteks PAK, model ini berlandaskan pada pemahaman bahwa iman Kristen mencakup tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Tujuan utama dari model ini adalah menanamkan nilai-nilai teologis, spiritual, dan ekologis secara kontekstual dan transformatif, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Alkitab tentang lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam pelestariannya. Salah satu strategi utama dalam model ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar mereka—seperti pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau deforestasi lokal—lalu merancang dan melaksanakan proyek-proyek pemecahan masalah yang berdampak nyata. Proses ini disertai dengan integrasi nilai-nilai Alkitabiah tentang penciptaan, penatalayanan, dan keadilan ekologis. Selain melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, pembelajaran ini juga memperkuat kesadaran bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Model ini juga mengedepankan pembelajaran berbasis studi kasus lokal, di mana siswa diajak untuk mengkaji realitas lingkungan yang terjadi di daerah mereka dengan lensa iman Kristen. Guru PAK dapat menghadirkan narasi, berita, atau dokumentasi yang menggambarkan degradasi lingkungan lokal, lalu memfasilitasi diskusi dan refleksi teologis terhadapnya.²⁵ Studi kasus ini membantu siswa untuk mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual, serta menyadari keterlibatan mereka secara langsung dalam persoalan ekologis yang tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi biblikal kontekstual menjadi bagian penting dalam model pembelajaran ini. Setiap tema lingkungan yang diangkat selalu dihubungkan dengan teks-teks Alkitab yang relevan, seperti Kejadian 1-2, Mazmur 24, Roma 8, dan Kolose 1. Melalui metode hermeneutik kontekstual, siswa diajak menafsirkan teks Kitab Suci dengan mempertimbangkan konteks ekologis masa kini. Refleksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga memperkaya spiritualitas siswa dalam memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang kudus.

Pembelajaran ekoteologis menuntut keterlibatan siswa secara aktif melalui kegiatan lapangan, observasi langsung, atau pelayanan lingkungan. Aksi nyata, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, atau membuat kampanye kesadaran lingkungan, bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian integral dari pembelajaran. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik mengalami transformasi diri melalui tindakan iman yang konkret. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti

24 Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manunggal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.

25 Dina Kurnia Restanti, Prilly Lastika Manuputty, and Tasya Tamaela, *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar: Perspektif Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021).

pada kognisi, melainkan membentuk etos hidup yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi. Model ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual.²⁶ Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pendamping yang memfasilitasi proses belajar, refleksi, dan aksi siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan gaya hidup ekologis yang sesuai dengan iman Kristen. Hubungan yang dialogis dan partisipatif antara guru dan siswa menjadi landasan penting dalam menciptakan suasana belajar yang transformatif.

Secara pedagogis, pembelajaran ekoteologis menggunakan prinsip belajar bermakna dan berbasis pengalaman. Artinya, proses pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa serta mengarahkan mereka pada perubahan pola pikir dan tindakan. Aktivitas pembelajaran bersifat kolaboratif, reflektif, dan mendorong tanggung jawab moral.²⁷ Model ini juga terbuka untuk pengintegrasian dengan mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Geografi, dan Bahasa Indonesia untuk memperkuat pendekatan interdisipliner. Dengan menerapkan model pembelajaran ekoteologis ini, sekolah Kristen tidak hanya mendidik peserta didik menjadi individu yang rohani dan cerdas, tetapi juga membentuk generasi muda yang bijak secara spiritual dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi. Transformasi yang dihasilkan melalui pembelajaran semacam ini bersifat menyeluruh mencakup dimensi kognitif, afektif, dan aksiologis dan sejalan dengan misi pendidikan Kristen untuk menghadirkan kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam relasi dengan ciptaan.

Guru PAK sebagai Agen Transformasi Ekologis

Guru PAK memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik di tengah krisis lingkungan global yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan Kristen, guru PAK tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga memikul tugas moral dan spiritual untuk membentuk karakter peserta didik sebagai pelayan Allah dan penjaga ciptaan-Nya.²⁸ Dengan demikian, guru PAK dipanggil untuk menjadi agen transformasi ekologis yang menanamkan nilai-nilai Alkitabiah tentang tanggung jawab terhadap bumi dalam seluruh aspek pembelajaran. Perlu diingat bahwa peran guru PAK sebagai pengajar tidak terbatas pada pemberian materi ajar tentang ekologi dalam Alkitab, tetapi juga mencakup pengintegrasian tema ekologis ke dalam kurikulum yang relevan dan kontekstual. Melalui pendekatan interdisipliner, guru PAK dapat

26 Omega Ariestanti and Janneman Usmany, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Ekoteologi Bagi Masyarakat Suku Laut Di GPIB Sola Fide Batam," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2024): 66–73.

27 Aritonang et al., "Peran Penyuluh Agama Kristen Dalam Menerapkan Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 35–43.

28 Deni Tenouye, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Belajar Dan Mengajar Di Sekolah* (Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2021).

menghubungkan prinsip-prinsip iman Kristen dengan isu-isu lingkungan secara langsung, seperti perubahan iklim, krisis air, dan polusi plastik. Hal ini akan menolong siswa memahami bahwa iman Kristen tidak terpisah dari tanggung jawab ekologis, melainkan menyatu dalam misi pemulihan ciptaan.

Lebih dari sekadar pengajar, guru PAK berperan sebagai teladan hidup (*role model*) dalam menghidupi nilai-nilai ekoteologis di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keteladanan guru dalam mempraktikkan gaya hidup ramah lingkungan, seperti hemat energi, tidak membuang sampah sembarangan, serta menghargai makhluk hidup, menjadi pelajaran yang jauh lebih kuat daripada sekadar teori di kelas. Melalui kesaksian hidup sehari-hari, peserta didik akan belajar bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari spiritualitas Kristen yang utuh. Selain itu, guru PAK juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual yang mengarahkan siswa untuk mengalami dan merefleksikan langsung keterkaitan antara iman dan ciptaan. Guru dapat menginisiasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti penanaman pohon, daur ulang sampah, atau observasi lingkungan sekitar.²⁹ Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab aktif dan kepedulian ekologis yang mendalam dalam diri siswa.

Dalam kapasitasnya sebagai pendamping spiritual, guru PAK juga membantu peserta didik memaknai penderitaan ciptaan dalam terang iman. Dengan membimbing doa-doa yang menyuarakan jeritan bumi, serta perenungan biblikal yang menunjukkan bahwa Allah peduli terhadap seluruh ciptaan, guru membentuk sensitivitas spiritual siswa terhadap realitas ekologis. Proses ini penting untuk mengembangkan iman yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan ekologis. Guru PAK juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang transformatif, yaitu pembelajaran yang tidak hanya mengisi pengetahuan, tetapi membentuk hati dan tindakan.³⁰ Dalam hal ini, materi ajar tentang ekoteologi sebaiknya tidak hanya dibahas sebagai topik tambahan, melainkan menjadi tema sentral yang ditanamkan secara berkelanjutan dan lintas jenjang pendidikan. Dengan demikian, pendidikan iman Kristen menjadi sarana untuk membentuk warga kerajaan Allah yang bertanggung jawab terhadap bumi.

Tantangan yang dihadapi guru PAK dalam menjalankan peran ini tidaklah ringan. Kurangnya sumber daya, minimnya pelatihan khusus tentang ekoteologi, serta paradigma lama yang memisahkan iman dan lingkungan menjadi hambatan yang harus diatasi secara kolektif.³¹ Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru melalui

29 Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023).

30 Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36-46.

31 Derwita A. Sibatuara and Dorlan Naibaho, "Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Kompetensi Etika," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

pelatihan, penyusunan modul pembelajaran, serta dukungan institusional menjadi langkah strategis dalam memberdayakan guru sebagai agen transformasi ekologis. Peran guru PAK juga penting dalam membangun komunitas sekolah yang peduli lingkungan. Melalui kolaborasi dengan guru lain, siswa, orang tua, dan gereja, guru dapat memimpin gerakan ekoteologis yang tidak hanya bersifat individu, tetapi komunal. Pembentukan budaya sekolah yang ramah lingkungan menjadi bagian dari pembentukan karakter Kristiani yang integral – yang mengasihi Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Guru PAK pun diharapkan mampu menanamkan pada peserta didik bahwa tanggung jawab ekologis bukanlah sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan panggilan iman. Dengan menekankan mandat penciptaan dalam Kejadian 1-2 dan prinsip penatalayanan dalam seluruh narasi Alkitab, guru menolong peserta didik menyadari bahwa mereka dipanggil menjadi "imam" dan "raja" yang menjaga, merawat, dan memulihkan bumi sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, guru PAK memegang peranan penting sebagai pembentuk generasi yang tidak hanya mengenal Allah, tetapi juga hidup dalam ketaatan kepada-Nya melalui kasih terhadap ciptaan. Peran guru sebagai pengajar, teladan, fasilitator, dan pendamping spiritual merupakan kunci untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang berbasis iman. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak lagi terbatas pada aspek religius formal, tetapi menjadi sarana transformatif untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan selaras dengan kehendak Allah.

Implementasinya dalam Gereja dan Sekolah

Melihat dari berbagai persoalan ini maka, untuk mengadopsi pendekatan ekoteologis secara efektif, lembaga pendidikan Kristen perlu memperhatikan kurikulum PAK agar mengintegrasikan isu-isu lingkungan sebagai bagian dari refleksi iman. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun modul pembelajaran tematik yang menyoroti relasi antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis. Selain itu, pendidik perlu diberikan pelatihan khusus mengenai dasar-dasar ekoteologi agar mampu mengajar secara kontekstual dan transformatif. Gereja sebagai lembaga keagamaan juga memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat pesan ekoteologis kepada jemaatnya.³² Rekomendasi praktis bagi gereja antara lain adalah menyelenggarakan ibadah tematik yang menyoroti keutuhan ciptaan, doa syafaat bagi lingkungan, dan khotbah-khotbah yang mengangkat mandat penciptaan serta peran manusia sebagai penatalayan bumi. Program pelayanan gereja pun dapat diarahkan pada kegiatan pelestarian lingkungan seperti reboisasi, konservasi air, atau pengelolaan sampah berbasis komunitas.

32 Firman Kristian Dominggus Agung Sinaga et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi," *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024).

Sekolah Kristen dan gereja juga perlu membangun sinergi melalui program kolaboratif yang melibatkan siswa dan jemaat dalam aksi nyata kepedulian ekologis. Misalnya, dengan membentuk "komunitas pelayan ciptaan" (creation care communities) yang bergerak dalam pendidikan lingkungan, kampanye sadar sampah, serta advokasi lingkungan di tingkat lokal. Kolaborasi ini akan memperkuat integrasi antara iman dan tindakan, serta memperluas dampak pembelajaran di luar ruang kelas. Implementasi ekoteologi secara institusional juga menuntut adanya kebijakan internal yang mendukung budaya ramah lingkungan.³³ Sekolah dan gereja dapat menetapkan pedoman operasional seperti pengurangan penggunaan plastik, penghijauan lingkungan sekitar, serta penggunaan energi terbarukan jika memungkinkan. Kebijakan ini tidak hanya menjadi wujud komitmen etis, tetapi juga memberikan keteladanan konkret bagi generasi muda.

Secara pedagogis, pendidikan berbasis ekoteologi hendaknya mengedepankan pendekatan partisipatif dan reflektif. Guru dan pemimpin gereja perlu menciptakan ruang-ruang diskusi teologis, eksplorasi ilmiah, dan pengalaman langsung yang mendorong peserta didik dan jemaat untuk mengalami secara pribadi relasi antara iman dan alam.³⁴ Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga membentuk spiritualitas yang bertanggung jawab. Jadi, Implikasi jangka panjang dari integrasi ekoteologi dalam gereja dan pendidikan Kristen sangat signifikan. Pertama, akan terbentuk generasi muda Kristen yang memiliki kesadaran ekologis yang kuat, yang memandang perawatan bumi sebagai panggilan iman, bukan sekadar tugas sosial. Kedua, akan muncul budaya iman yang lebih holistik, di mana spiritualitas tidak hanya mencakup relasi dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan seluruh ciptaan.

Selain itu, implementasi ekoteologi akan memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia yang sedang menghadapi krisis lingkungan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen akan menjadi teladan moral dan spiritual dalam menunjukkan bahwa iman Kristen relevan dan berdampak nyata dalam menjawab pergumulan global.³⁵ Hal ini membuka peluang misi yang lebih luas dan mempererat solidaritas lintas iman dalam memperjuangkan keberlanjutan ciptaan. Dengan demikian, pendekatan ekoteologis dalam pendidikan dan pelayanan gereja akan membentuk warisan iman yang bertanggung jawab lintas generasi. Generasi muda yang dibentuk dengan kesadaran ekologis yang kuat akan mewarisi nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap bumi. Dengan demikian, gereja dan sekolah Kristen turut

33 Andreas A. Yewangoe et al., *Moderasi Beragama (Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni Dan Konseling)* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), 231.

34 Cornelis Deda, "Pendidikan Yang Membebaskan Pendidikan Yang Membebaskan Manusia Melalui Berpikir Kreatif Dan Konstruktivistik Untuk Suatu Perubahan," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 1, no. 1 (2020): 10–20.

35 Maria Elisa Tulangouw, *Pembentukan Karakter Orang Muda (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024)*, 94.

serta dalam mewujudkan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan sebagaimana dikehendaki oleh Allah Pencipta semesta alam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAK merupakan strategi pedagogis yang signifikan dan relevan dalam menanggapi krisis ekologis yang dihadapi oleh dunia saat ini. Ekoteologi, sebagai refleksi iman terhadap ciptaan, bukan hanya menawarkan pemahaman teologis, tetapi juga membuka ruang transformasi spiritual dan etis bagi peserta didik. Pembelajaran yang menekankan pada penatalayanan, refleksi biblikal kontekstual, serta aksi nyata dalam menjaga lingkungan mampu membentuk kesadaran ekologis yang utuh dan bertanggung jawab. Pendidikan Kristen yang kontekstual dan transformatif harus bergerak melampaui pendekatan kognitif menuju pembentukan karakter ekologis melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam pelestarian alam. Guru PAK memegang peran penting sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing spiritual dalam mengarahkan peserta didik untuk menghidupi imannya melalui kepedulian terhadap bumi sebagai ciptaan Allah. Di samping itu, sinergi antara sekolah dan gereja sangat diperlukan dalam menciptakan budaya iman yang peduli lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ekoteologis tidak hanya menjawab kebutuhan pedagogis, tetapi juga memperluas makna iman Kristen sebagai kekuatan transformatif yang relevan bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan ekologis masa kini dan masa depan.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil kajian ini, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model implementasi ekoteologi secara empiris melalui studi tindakan kelas atau penelitian lapangan di sekolah-sekolah Kristen. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas pendekatan ekoteologis dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik dengan melibatkan instrumen pengukuran yang terstruktur. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai peran institusional gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk kurikulum dan budaya sekolah yang berwawasan ekologis. Kajian teologis kontekstual dari tradisi Kristen lokal juga penting untuk memperkaya pemahaman tentang ekospiritualitas dalam budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan mampu memperluas kontribusi teoritis dan praktis dalam membangun ekoteologi sebagai fondasi pendidikan Kristen yang transformatif, relevan, dan berkelanjutan.

Referensi

- A.Sibatuara, Derwita, and Dorlan Naibaho. "Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Kompetensi Etika." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Abdullah, Amin, and Gerrit Singgih. *Menjembatani Sains Dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ariestanti, Omega, and Janneman Usmany. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Ekoteologi Bagi Masyarakat Suku Laut Di GPIB Sola Fide Batam." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2024): 66-73.
- Aritonang, Mutiara Agustina, Hestina Putri Lumbangaol, Elida Sianturi, Presman Anju, Pinayungan, Arifin Hutabarat, and Melina Sipahutar. "Peran Penyuluh Agama Kristen Dalam Menerapkan Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 35-43.
- Bhoki, Hermania, and Thomas Are. *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. Borong Sapiri: CV. Ruang Tentor, 2024.
- Biaf, Raymon Imanuel, and Ezra Tari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen." *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 1-6.
- Chambers, Oswald. *Pengabdianku Bagi Kemuliaan-Nya*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2012.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Deda, Cornelis. "Pendidikan Yang Membebaskan Pendidikan Yang Membebaskan Manusia Melalui Berpikir Kreatif Dan Konstruktivistik Untuk Suatu Perubahan." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2020): 10-20.
- Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36-46.
- Fonataba, Henny Verra. "Kepedulian Lingkungan Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja: Analisis Alkitabiah Dan Pendekatan Aplikatif Untuk Pembentukan Karakter Jemaat." *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2025): 48-55.
- Francis, Pope. *Christus Vivit*. Huntington: Our Sunday Visitor, 2019.
- Gule, Yosefo. "Konsep Edukologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181-201.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65-85.
- Mofu, Benyamin Dadi Ratu. "Integrasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pendidikan Lingkungan Untuk Pelestarian Alam Di Kota Jayapura: Integration of Christian Values in Environmental Education for Nature Conservation in Jayapura City." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2025): 9-18.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.
- Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi : Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Restanti, Dina Kurnia, Prilly Lastika Manuputty, and Tasya Tamaela. *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar: Perspektif Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.

- Rohmah, Siti. *Konstitusi Hijau Dan Ijtihad Ekologi: Genealogi, Konsep, Masa Depan, Dan Tantangannya Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021.
- Sarea, Fatma, I. Nyoman Tri Sutaguna, M. Par S. ST Par, I. Putu Suraoka, and S. E. Darwin Damanik et al S. St. *Metodelogi Penelitian*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sembel, Dantje T. *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Simanjuntak, Junihot M. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Sinaga, Firman Kristian Dominggus Agung, Roulina Novita Br Sitorus, Yola Gracia Manurung, Debby Aprilia Saragih, Riby Vebyolanda Br Sitepu, and Hery Buha Manalu. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi." *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Stoep, Jan van der, Maarten van Nieuw Amerongen, and Antonie Treuren. "Food Production and Global Environmental Change: Stewardship as a Guiding Principle for Christian Development Organizations." *Journals: Religions* 16, no. 3 (2025).
- Swismanto, Puji. *Doktrin Penciptaan Dalam Kitab Kejadian 1:1-2:4 Secara Morfologi, Historis Dan Teologis*. Salatiga: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Tacey, David John. *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*. London: Brunner-Routledge, 2004.
- Tenouye, Deni. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Belajar Dan Mengajar Di Sekolah*. Jawa Tengah: Amerta Media, 2021.
- Tulangouw, Maria Elisa. *Pembentukan Karakter Orang Muda*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.
- Wijaya, Ferry Sutrisna, ed. *Spiritualitas Ekologi*. Jakarta: Pustaka KSP Kreatif, n.d.
- Wright, Christopher J. H. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.
- Yewangoe, Andreas A., Orista Y.D. Mone, Remegises D.Y. Pandie, Simon Kasse, Rebeka Hermin, Malitsa G. Tahitu, Delsylia T. Ufi, Hasanuddin Manurung, Nofriana Baun, and Esti R. Boiliu. *Moderasi Beragama (Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni Dan Konseling)*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Zalukhu, Amirrudin. "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.